

**PERLINDUNGAN TERHADAP HAK-HAK PENDIDIKAN
PEREMPUAN
DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM**

Oleh :

Drs. Eddy Basuki, M.Si.
Gunawan, M.Pd.I

Abstrak

Meski secara normatif maupun secara yuridis formal pendidikan adalah hak setiap orang baik laki-laki maupun perempuan, namun dalam tataran empiris tidak terepresentasikan secara optimal. Terbukti, perempuan cenderung memiliki kesempatan pendidikan lebih kecil dibanding laki-laki. Semakin tinggi jenjang pendidikan semakin lebar kesenjangannya.

Akar masalah kesenjangan pendidikan bagi perempuan berawal dari bias jender dalam pendidikan keluarga oleh orang tua di rumah. Bias jender ini kemudian dilanjutkan oleh pranata pendidikan persekolahan. Komponen-komponen pendidikan di sekolah seperti kurikulum dan proses belajar mengajar, buku teks, ikut serta menciptakan ketidakadilan pendidikan bagi perempuan. Oleh karena itu masyarakat dan juga guru sebagai pengajar dan pendidik perlu memiliki pemahaman dan kesadaran jender sehingga tidak terjadi diskriminasi di dalam pendidikan.

Pendidikan yang berkeadilan jender tidak membeda-bedakan akses dan peluang bagi laki-laki maupun perempuan. Islam memberikan peluang untuk berprestasi bagi semua orang baik laki-laki maupun perempuan. Ayat-ayat Al-Qur'an telah mengisyaratkan konsep kesetaraan jender yang ideal dan memberikan ketegasan bahwa prestasi individual, baik dalam bidang spiritual maupun urusan karier profesional, tidak mesti dimonopoli oleh salah satu jenis kelamin saja. Laki-laki dan perempuan memperoleh kesempatan yang sama meraih prestasi optimal.

Kata Kunci: Konsep Jender, Perempuan dalam Perspektif Hukum Islam

Abstract

Although both normatively and judicially education is the right for everyone both of men and women, but at the empirical level it is not represented optimally. That is, women tend to have less educational opportunities than men. In fact, it is more evident as seen at the higher educational level.

The problem of this educational gap between women and men has its roots from gender bias dated back to the family education by parents at home. Gender bias is then followed by the educational institution at school. Many components of education at schools such as curriculum, teaching and learning, textbooks also impose inequality for women. Therefore, both the community and the teachers who act as the educators need to have an understanding and awareness of gender equality so that there will be no discrimination in educational practices.

The best educational practice is the one which does not promote any discrimination to both the access and opportunities for men and women. Islam gives the opportunity to perform best for everyone, both for men and women. The verses in the Qur'an has revealed the ideal gender equality concepts and affirmed that any individual achievements, both in the spiritual and professional realisation should not be monopolized by one particular sex. Both men and women must have equal opportunities to achieve optimal performance.

Keywords: Concept of Gender, Women in Islamic Law Perspective

I. PENDAHULUAN

Secara normatif setiap orang harus mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan, dengan tanpa membedakan status sosial ekonomi dan jenis kelamin. Deklarasi dunia hak-hak asasi manusia menyatakan bahwa pendidikan adalah hak setiap orang (United Nation, 1948). Demikian juga didalam konstitusi nasional, yakni UUD 1945 pasal 31 ayat 1 dinyatakan bahwa “Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran .” Dalam UU No.2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 7 disebutkan bahwa kesempatan pendidikan pada setiap suatu satuan pendidikan tidak membedakan jenis kelamin, agama, suku, ras, kedudukan sosial dan tingkat kemampuan ekonomi, dan tetap mengindahkan kekhususan satuan pendidikan yang bersangkutan. Namun dalam jaminan normatif diatas, tidak serta merta terepresentasikan dalam tataran empiris. Terbukti, perempuan cenderung memiliki kesempatan pendidikan lebih kecil dibanding laki-laki. Semakin tinggi jenjang

pendidikan semakin lebar kesenjangannya.

Lely Zailani, ketua Federasi Serikat Perempuan Merdeka mengungkapkan keguhannya, “Mengapa dalam pendidikan dan mengerjakan tugas sehari-hari dirumah, saya selalu dibedakan dari kakak lelaki. Beban kerja yang saya pikul lebih berat dan saya tidak diizinkan memilih pendidikan yang saya senangi”(Kompas, 2001). Diperlakukan seperti itu, Lely yang ditinggal merantau oleh ayahnya dan memiliki delapan saudara kandung tidak kuat menanggungnya sendiri. Ia mengutarakan apa yang dirasakannya kepada teman sepergaulan dan juga ibu-ibu tetangga karena ibu kandungnya sendiri telah tiada. Ternyata seperti gayung bersambut, mengalir pula kisah serupa dari para remaja putri dan ibu-ibu tetangga yang bertempat tinggal di Desa Sukasari, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, satu desa dengan Lely.

Ilustrasi diatas, menggambarkan realitas sosial kesenjangan pendidikan menurut jender. Bukan tidak mungkin masih

banyak Lely-Lely yang lain, yang mengalami nasib serupa, di bumi Indonesia ini. Anak laki-laki lebih banyak memiliki *privilege* daripada anak perempuan, terutama dalam bidang pendidikan. Nasehat yang senantiasa diberikan pada anak laki-laki adalah : “Kamu anak laki-laki harus sekolah setinggi mungkin, karena nantinya kamu adalah kepala keluarga.” Sebaliknya pada anak perempuan : “Untuk apa anak perempuan sekolah tinggi-tinggi kalau pada akhirnya ke dapur juga.”

Data pendidikan di Indonesia menunjukkan bahwa ketidaksetaraan gender dibidang pendidikan terjadi antara lain dalam bentuk perbedaan akses dan peluang antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh pendidikan. Suryadi (2002) merujuk pada data Susenas (2000) menunjukkan penduduk perempuan berusia 16 tahun keatas yang menamatkan SLTP baru mencapai 29,1%, sementara penduduk laki-laki mencapai 32,5%. Penduduk perempuan yang menamatkan sekolah menengah atau lebih tinggi mencapai 33,7% sedangkan laki-laki sudah mencapai 46%. Lebih lanjut

temuan Susenas menyatakan bahwa Angka Partisipasi Sekolah (APS) perempuan usia sekolah dasar (7-12 tahun) sedikit lebih tinggi, namun ada kecenderungan semakin tinggi kelompok usia, semakin lebar kesenjangan menurut jender.

Sejumlah gejala menunjukkan, proses pembelajaran kurang sensitif jender dan bias laki-laki (*bias toward male*) laki-laki cenderung ditempatkan pada posisi yang lebih memegang peranan, misalnya dalam memimpin kelas, memimpin organisasi siswa, memimpin diskusi kelompok, mengajukan pertanyaan, atau mengemukakan pendapat, dan sebagainya. Gejala ini kemudian memberikan pengaruh pada pemilihan jurusan atau program studi keterampilan atau keahlian pada bidang-bidang kejuruan, teknologi dan industri. Sementara, perempuan cenderung lebih banyak yang mempelajari keahlian atau keterampilan dalam bidang ketatausahaan, perawat kesehatan dan teknologi kerumahtanggaan.

Pada lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK)

perempuan lebih dominan pada program persiapan guru SLTP dan PGSD. Perempuan lebih banyak yang dipersiapkan untuk menjadi guru pendidikan dasar dan menengah, dari setiap 100 guru SD, 54% adalah perempuan, dan dari 100 orang guru sekolah menengah, 38 diantaranya (38%) adalah perempuan. Sementara itu tenaga dosen lebih dominan laki-laki, dari setiap 100 dosen perguruan tinggi, hanya 29 orang diantaranya yang berjenis kelamin perempuan (Suryadi, 2002).

Didunia kerja, termasuk di lembaga pendidikan, mayoritas perempuan masih sering terhempas kepinggiran, utamanya dalam jalur kepemimpinan, dalam struktur organisasi, pengambil keputusan, maupun dalam peluang memperoleh kesempatan pengembangan karir. Laki-laki yang memperoleh posisi dan kesempatan yang menguntungkan, kadang bukan semata karena mereka (mungkin?) berprestasi, tetapi karena mereka laki-laki. Sebaliknya, perempuan meskipun mereka berprestasi, seringkali tidak memperoleh posisi

dan kesempatan yang menguntungkan, semata-mata karena mereka perempuan. Perempuan tidak memperoleh penghargaan yang sama atas prestasi yang sama, bahkan yang melebihi prestasi laki-laki sekalipun. Walaupun perempuan memperoleh posisi dan kesempatan, dia bagaikan mendapat “lampu sorot”, segala gerak gerik senantiasa mendapat sorotan. Seakan ada kekhawatiran dari laki-laki akan tergeser kedudukannya oleh kaum perempuan.

Disatu sisi, Islam dalam memberikan peluang untuk meraih prestasi maksimum, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini telah secara khusus ditegaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Ayat-ayat tersebut mengisyaratkan konsep kesetaraan gender yang ideal dan memberikan ketegasan bahwa prestasi individual, baik dalam bidang spiritual maupun urusan karier profesional, tidak mesti dimonopoli oleh salah satu jenis kelamin saja. Laki-laki dan perempuan memperoleh kesempatan yang sama meraih prestasi optimal. Namun, dalam kenyataan

masyarakat, konsep ideal ini membutuhkan tahapan dan sosialisasi, karena masih terdapat sejumlah kendala.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai hak-hak pendidikan perempuan dalam perspektif Islam maka tulisan sederhana ini akan dimulai dengan memaparkan (1) konsep jender, kemudian pembahasan dilanjutkan dengan menganalisis tentang (2) faktor-faktor yang menyebabkan kesenjangan pendidikan, yang diawali dengan ketidakadilan di rumah dan bias jender di sekolah, (3) pendidikan yang berkeadilan jender serta diakhiri dengan uraian tentang (4) hak pendidikan perempuan perspektif Islam.

II. PEMBAHASAN

Konsep Jender

Kata jender berasal dari bahasa Inggris, gender, berarti “jenis kelamin”. Dalam *Webster's New Word Dictionary*, jender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Di dalam *Women's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa

jender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.

Konsep jender akan lebih mudah dipahami jika disandingkan dengan konsep seks (jenis kelamin), yang secara mendasar keduanya berbeda. Menurut Mosse (1993), seks (jenis kelamin) mengacu pada konstruksi anatomis-biologis yang membedakan manusia laki-laki dan perempuan. Perbedaan itu dapat dilihat dengan jelas pada organ tubuh terutama pada organ reproduksi, seperti laki-laki memiliki penis dan buah zakar, serta menghasilkan sperma. Selain itu apabila telah dewasa, pada laki-laki tumbuh kumis dan jakun. Sementara itu, perempuan memiliki vagina, rahim dan sel telur.

Berbeda dari seks yang alami, jender mengacu pada aspek-aspek non fisiologis dari jenis kelamin, yang merupakan pengharapan dari suatu kebudayaan tentang feminitas dan maskulinitas (Unger dan Crawford, 1992). Semua ketetapan

masyarakat perihal penentuan seseorang sebagai laki-laki atau perempuan adalah komponen/bidang kajian jender sebagaimana pendapat Linda L. Lindsey yang dirujuk oleh Nasaruddin Umar (1999). Selanjutnya Umar (1999) menyatakan bahwa studi jender lebih menekankan perkembangan aspek maskulinitas (*Masculinity/Rujuliyah*) atau feminitas (*feminity/nisa'iyah*) seseorang. Berbeda dengan studi seks yang lebih menekankan perkembangan aspek biologis dan komposisi kimia dalam tubuh laki-laki (*maleness/zhukurah*) dan perempuan (*femaleness/unutsah*).

Dengan adanya perbedaan itu, dikenal karakteristik feminin untuk sifat perempuan, misalnya perempuan harus sabar, lemah lembut, emosional, yang dikenal dengan istilah feminitas, dan maskulinitas mengacu pada sifat laki-laki yang mempunyai konotasi kemandirian, rasionalitas, kekuatan otot, bahkan kekerasan. Ciri dan karakter tersebut dapat dipertukarkan, artinya ada perempuan yang mandiri, memiliki rasionalitas, dan sebaliknya laki-laki

pun ada yang lemah lembut, emosional dan sebagainya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa jender adalah hasil konstruksi sosial atau rekayasa masyarakat untuk membuat perbedaan-perbedaan antara laki-laki dan perempuan, yang membedakan peran dan kedudukan laki-laki dan perempuan berdasarkan kepantasan yang berlaku dalam suatu sistem masyarakat, dan bukan atas dasar kemampuan. Jender ini merupakan produk budaya buatan manusia yang bersifat dinamis, artinya jender dapat mengalami perubahan ke arah perbaikan posisi dan kedudukan perempuan atau justru sebaliknya.

Jender menentukan akses terhadap pendidikan, kerja, alat-alat dan sumber daya yang diperlukan untuk industri dan keterampilan. Yang jelas, jender akan menentukan hubungan dan kemampuan untuk membuat keputusan dan bertindak secara otonom. Perbedaan jender selanjutnya melahirkan peran jender yang sesungguhnya tidak menjadikan masalah jika seandainya tidak terjadi ketimpangan yang berakhir pada ketidakadilan jender.

Faktor-Faktor yang Menyebabkan Kesenjangan Pendidikan

Pada umumnya praktek diskriminasi pendidikan telah dimulai sejak anak menerima pendidikan pertama oleh keluarga (orang tua) di rumah, yang kemudian dilanjutkan secara tidak disadari oleh guru dan lingkungan pendidikan lain di sekolah

1. Ketidakadilan Di Rumah

Perbedaan pandangan dan perlakuan antara anak perempuan dan laki-laki pada umumnya didasarkan atas kodrat perempuan untuk mengandung ataupun mempunyai anak. Dengan sistem reproduksinya, perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah, yang wajib dilindungi. Dengan kodrat yang berbeda dengan laki-laki itu seakan-akan ada peran yang melekat pada perempuan, yaitu peran di rumah tangga yang berurusan dengan penyediaan makanan, yang berkaitan dengan menjaga kebersihan rumah karena kebersihan merupakan salah satu faktor penentu kesehatan, berkaitan pula dengan pendidikan

anak yang diwajibkan menjadi tanggungjawab perempuan baik semasa bayi masih dalam kandungan dan setelah anak dilahirkan.

Domestikasi perempuan yang banyak berperan di dalam rumah akan direkam dan dilihat oleh anak walaupun orang tua tidak mengajarkannya. Peristiwa “percontohan” ini akan berlangsung dari satu generasi ke generasi berikutnya apabila tidak ada perubahan sistem di dalam keluarga ataupun didalam masyarakat yang masih menganggap perempuan tidak sepenting laki-laki.

Dalam melakukan pendidikan di rumah, seorang ibu ataupun seorang bapak, sadar atau tidak, akan mengharapkan dan memposisikan anak perempuan aktif di dalam rumah. Hal ini tercermin dari berbagai pekerjaan rumah tangga yang dibebankan kepada anak perempuan. Untuk menjalankan tugas di rumah, anak perempuan diajari memasak, mencuci, menyeterika baju, membersihkan rumah, dan mengasuh adik.

Didikan yang diterapkan pada anak perempuan yang berkaitan

dengan tugas-tugas domestik sangat jarang diberikan kepada anak laki-laki. Ada kekhawatiran apabila anak laki-laki dididik seperti anak perempuan yang harus terampil dengan pekerjaan rumah tangga, maka ia akan menjadi banci. Anak laki-laki lebih banyak diarahkan pada kegiatan yang bersifat kompetitif diluar rumah. Dengan demikian, diluar rumah anak laki-laki akan mempunyai pengalaman yang lebih banyak dan hal tersebut akan sangat bermanfaat ketika mereka menjadi dewasa nanti. Pembagian kerja yang diberikan kepada anak perempuan dan anak laki-laki akan melahirkan stereotip-stereotip peran jender laki-laki dan perempuan. Kondisi tersebut merupakan awal ketidakadilan yang lebih merugikan kaum perempuan dibanding laki-laki.

Keterkungkungan perempuan akan stereotip tentang apa yang pantas dilakukan, apa yang wajib menjadi tanggungjawabnya akan membatasi pengembangan minatnya dan menyebabkan dirinya lebih banyak terkonsentrasi pada satu bidang studi tertentu dan pekerjaan

yang khas perempuan. Dengan demikian tidak hanya faktor budaya atau kebiasaan yang secara turun temurun berlaku di masyarakat yang mengakibatkan pembedaan peran dan kedudukan, aktivitas serta partisipasi perempuan dan laki-laki, melainkan juga sistem yang dikembangkan dan ditegakkan dalam keluarga yang di dalamnya terkandung unsur pendidikan yang menimbulkan ketidakadilan jender selama ini.

2. Bias Jender di Sekolah

Ketidakadilan jender yang terjadi pada pendidikan persekolahan seringkali tidak disadari oleh para pendidik/guru, orangtua dan juga murid sendiri. Pada umumnya para guru telah merasa memperlakukan semua murid, perempuan dan laki-laki secara adil.

Para guru sebagai seorang pendidik sering tidak menyadari bahwa yang lebih banyak disuruh menjawab pertanyaan guru adalah anak yang mengangkat tangan, yang kebanyakan anak laki-laki. Padahal bisa jadi anak yang diam, tidak berani mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan adalah anak

yang pandai tetapi malu karena umumnya mereka anak perempuan yang kurang berani menyampaikan pendapat. Ini terjadi karena anak perempuan dirumah biasanya dikenai berbagai peraturan yang mengurangi kebebasan, harus selalu patuh dengan perintah orang tuanya sehingga kebiasaan tersebut akan terbawa ke sekolah, yang berdampak kalau tidak disuruh mereka tidak berani untuk menampilkan diri.

Kesempatan menjadi ketua kelas juga masih sedikit bagi murid perempuan karena disangsikan kemampuannya, dianggap kurang tegas, terlalu lamban dalam mengambil keputusan. Padahal, belum tentu anggapan ini benar, karena ada pula perempuan yang berwibawa, yang tegas dan terampil serta bersifat rasional. Ketidapekaan guru, termasuk juga guru perempuan terhadap kemungkinan terjadinya ketidakadilan jender di sekolah juga dapat dimengerti karena selama ini tidak ada yang berani mendobrak kemapanan yang telah berlangsung.

Bias jender di sekolah juga tampak pada komponen-komponen

belajar, seperti kurikulum, Garis Besar Program Pengajaran (GBPP), materi pelajaran yang mengacu pada buku pelajaran. Teks di dalam buku pelajaran seringkali menggambarkan peran-peran yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Seperti dalam pelajaran Bahasa Indonesia misalnya : “*Anak laki-laki membantu ayah bekerja, sementara anak perempuan membantu ibu memasak di dapur*”. Tidak ada yang salah dalam penggambaran itu. Hanya saja buku tersebut sebagai bahan sosialisasi formal tidak memberikan penjelasan lebih jauh bahwa tugas melayani keluarga bukan hanya domain anak perempuan semata. Anak laki-laki sebagaimana anak perempuan, memiliki tanggung jawab yang sama dalam keluarga.

Untuk menghilangkan dampak yang menyebabkan ketimpangan jender, guru dituntut untuk dapat memberikan penjelasan secukupnya agar pemahaman anak tidak bias jender. Oleh karena itu, selain muatan teks, penjelasan dan improvisasi dari guru pada saat menyajikan materi pelajaran di kelas

sangat berpengaruh terhadap pembentukan pengalaman belajar siswa.

Jika pengalaman belajar dapat tertanam dengan baik, biasanya anak, secara sadar atau tidak, akan menjadikannya sebagai bahan referensi dalam berkata, bertindak, dan membaca kenyataan sosial. Teks, penjelasan maupun perlakuan guru yang bias jender hanya akan memproduksi ideologi jender dan sekaligus akan memasung potensi-potensi perempuan serta pengingkaran kenyataan sebenarnya, karena belum ada satupun hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kecerdasan anak laki-laki lebih unggul daripada anak perempuan.

Pendidikan Berkeadilan Jender

Awal ketidakadilan jender yang terjadi di dalam keluarga dapat dikurangi apabila setiap keluarga menyadari dan memahami pentingnya setiap insan pembangunan tanpa membedakan jenis kelaminnya. Dengan demikian anak perempuan juga akan dididik untuk dapat bertanggungjawab terhadap pekerjaan-pekerjaan yang

selama ini dianggap sebagai pekerjaan laki-laki seperti memperbaiki listrik, membantu pekerjaan ayah, dan bahkan menyampaikan pendapatnya. Sebaliknya, anak laki-laki juga dibiasakan dengan pekerjaan yang bersifat domestik seperti menyapu, mencuci, dan memasak. Tidak adanya perbedaan perlakuan oleh orang tua kepada anaknya, laki-laki maupun perempuan, akan membuat mereka lebih bertanggungjawab kepada dirinya sendiri dan kepada keluarganya. Anak laki-laki akan menjadi lebih mandiri, artinya dapat melakukan sendiri hal-hal yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri, misalnya kebutuhan akan makanan, minuman, pakaian bersih, ruangan yang bersih, dan sebagainya. Apabila anak laki-laki berpisah dengan keluarganya, misalnya karena sekolah di daerah lain, ia tidak akan canggung lagi untuk mengurus dirinya sendiri. Juga kelak bila telah berkeluarga, ia tidak canggung untuk melakukan pekerjaan rumah tangga bersama-sama dengan isterinya. Di pihak lain, anak perempuan diberi pengalaman

untuk menyampaikan pendapat, melakukan pekerjaan yang bersifat teknik, pekerjaan yang berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga ada kesiapan pada diri mereka untuk nanti berpartisipasi dalam pembangunan. Anak perempuan juga akan mempunyai kemandirian dan rasa percaya diri yang lebih besar apabila dia tidak hanya disertai tanggung jawab pekerjaan yang bersifat domestik, pekerjaan yang bersifat pelayanan.

Pendidikan berkeadilan jender yang diterapkan di rumah akan memberikan kesempatan kepada laki-laki dan perempuan untuk berkompetisi, siapa yang lebih pintar memasak, siapa yang lebih bersih dalam menyapu, siapa yang lebih terampil menyeterika baju, siapa yang lebih cocok melakukan negosiasi dan sebagainya, tanpa memperhatikan apakah jenis kelamin apakah laki-laki atau perempuan.

Dengan keterampilannya diharapkan anak-anak akan lebih dapat ikut serta membangun keluarga dengan baik, sehingga menjadi keluarga yang sehat, sejahtera lahir dan batin. Apabila dengan model

pendidikan yang berkeadilan jender tersebut ada yang menonjol dengan kelebihan-kelebihan tertentu, maka orang lain tidak boleh iri atau menjadi dengki karena Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Nisa ayat 32 yang artinya : *“Janganlah iri hati terhadap keistimewaan yang dianugerahkan Allah terhadap sebagian kamu atas sebagian yang lain. Laki-laki mempunyai hak atas apa yang diusahakannya dan perempuan juga mempunyai hak atas apa yang diusahakannya”*.

Pendidikan persekolahan pun amat berperan dalam pembentukan pendidikan yang berkeadilan jender. Apabila kurikulum, materi pelajaran serta kegiatan belajar mengajar, yang bias jender diterapkan pada pendidikan persekolahan, maka perilaku anak pun akan bias jender. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan janganlah ada pertimbangan mana yang pantas dikerjakan oleh anak perempuan dan mana yang pantas dikerjakan oleh anak laki-laki. Keduanya harus diberi hak yang sama.

Peningkatan pemahaman jender, kesadaran dan sensitivitas jender, oleh para penyelenggara pendidikan, para penulis buku pelajaran serta para guru kiranya dapat mengubah persepsi yang lebih adil jender. Dengan melatih guru agar supaya lebih memahami keadilan jender, kiranya dapat diharapkan bahwa guru pun akan memperlakukan murid secara adil jender, dan tidak ada diskriminasi yang merugikan murid perempuan ataupun murid laki-laki.

Untuk menghadapi murid perempuan yang seringkali kurang percaya diri, pemalu, kurang mandiri, putus sekolah, maka guru hendaknya senantiasa memotivasi mereka agar:

1. Memotivasi murid perempuan agar hati-hati, tidak gegabah sebelum melangkah dalam hidupnya.
2. Perempuan harus tegas dalam bersikap dan mempunyai pendirian yang kuat secara bertahap harus dapat melepaskan diri dari ketergantungan baik secara materi maupun non materi.

3. Karena itu perempuan harus senang kerja keras, pandai mengelola keuangan agar dapat mandiri.
4. Jangan berhenti sekolah (bila tidak sangat terpaksa) hanya karena ingin menikah. Masa depan perempuan ada pada tangan perempuan itu sendiri.
5. Perempuan harus memiliki kecerdasan sosial sehingga pandai dalam menjalin kerjasama dalam suasana yang menyenangkan, punya rasa empati yang tinggi.

Hak Pendidikan Perempuan dalam Perspektif Hukum Islam

Islam hadir untuk menyelamatkan, membela dan menghidupkan spirit keadilan dalam bentuk yang paling konkrit. Dengan demikian Islam juga bermakna sebagai pembebas, yakni membebaskan manusia dari himpitan ketidakadilan. Begitu pentingnya keadilan, sehingga Rasul perlu mengulangi ucapan “kata adil” sebanyak tiga kali pada teks hadits yang artinya: “*Berbuatlah adil di antara anak-anakmu, berbuatlah*

adil di antara anak-anakmu, berbuatlah adil di antara anak-anakmu. (H.R. Imam Ahmad dan Ibnu Hibban)

Ajaran Rasul diatas menjadi jawaban atas struktur masyarakat Mekkah saat itu yang pekat terbalut oleh struktur sosial dan kultur masyarakat anti perempuan. Kala itu perempuan tidak memiliki hak dasarnya sebagai manusia, bahkan sekedar hak untuk mengurus dirinya sendiri. Citra dan posisi perempuan tampil tidak sesuai dengan fungsi dan martabatnya secara utuh. Praktik-praktik ketidakadilan terhadap perempuan menyeruak ke seluruh lingkup kehidupan bangsa, masyarakat bahkan keluarga. “Harga” perempuan pada seluruh aspek seperti waris, persaksian, kekayaan dan lain-lain di masa pra Islam hanya separoh dari “harga” laki-laki. Turunnya ayat-ayat al-Qur’an dan lahirnya pernyataan Rasul di atas dapat dipandang sebagai langkah spektakuler dan revolusioner. Oleh Islam, pandangan dan praktik-praktik yang misoginis dan diskriminatif itu diubah dan diganti dengan pandangan yang adil

dan manusiawi. Islam secara bertahap mengembalikan lagi otonomi perempuan sebagai manusia merdeka.

Hadits diatas tampaknya tidak hanya relevan untuk diteladani pada konteks kehidupan Rasul, tetapi juga tetap aktual untuk menjadi bahan refleksi masa kini. Terutama bila dihadapkan pada realita sosial banyaknya para orangtua yang tidak bisa berbuat adil pada anak-anaknya. Anak laki-laki lebih banyak memiliki *privilege* daripada anak perempuan, terutama dalam bidang pendidikan. Pendidikan yang berlangsung di keluarga bersifat sangat diskriminatif, sehingga anak laki-laki memiliki kesempatan belajar lebih banyak dan menikmati jenjang lebih tinggi dibandingkan anak perempuan. Orangtua selalu mengusahakan agar anak laki-laki dapat belajar setinggi mungkin. Sementara anak perempuan tidak perlu berpendidikan formal karena pendidikan melalui pengasuhan dirasa cukup dapat memberikan bekal untuk berperan sebagai isteri dan ibu.

Tradisi dan kultur yang diskriminatif dalam bidang pendidikan tidak saja membatasi pengembangan potensi akademik, tetapi juga secara dialektik akan mengakibatkan perempuan tertinggal dalam banyak hal dari laki-laki, terutama dalam struktur dunia kerja dan kontribusinya bagi pengembangan peradaban umat. Bahkan, pendidikan yang bersifat diskriminatif sangat kontra produktif bagi peradaban karena hanya akan semakin menumbuhsuburkan supremasi dan dominasi laki-laki, mematikan daya kritis perempuan serta semakin meminggirkan perempuan. Pendidikan yang berlangsung diskriminatif tidak sejalan dengan semangat hadits: *Ajarkanlah kebaikan kepada anak-anakmu (laki-laki dan perempuan) dan keluargamu dan didiklah mereka* (H.R. Abdur Razzaq dan Said ibn Mansur).

Dalam konsep Islam setiap anak terlahir dalam keadaan *fithri* yakni potensi bawaan (*taken for granted*) yang dibawa sejak lahir, baik menyangkut potensi religius maupun rasional. Proses pendidikan

akan membantu mengembangkan dua potensi yang dimiliki (*fithrah*) tersebut sehingga anak bisa berkembang secara optimal. Kelak modal religius dan intelektual ini dapat menunjang kemampuan anak sehingga ia dapat melaksanakan tugas-tugasnya sebagai *khalifah fi al-ardli*.

Pentingnya pendidikan bagi manusia dapat disandarkan pada Q.S al-Mujadalah, ayat 11: *“Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman (laki-laki dan perempuan) di antara kamu dan mereka yang berilmu (laki-laki dan perempuan) beberapa derajat.* Kata “diangkat beberapa derajat” mengandung makna terbukanya struktur sosial bagi seseorang untuk melakukan mobilitas sosial karena yang bersangkutan memiliki persyaratan yang diperlukan yakni etika dan moral dan penguasaan ilmu tanpa membedakan laki-laki atau perempuan. Oleh karena itu ayat al-Qur’an tersebut diatas sangat relevan dengan tuntunan Rasul: *“Menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan”*. (H.R. Ibnu Majah dan Baihaqi dari Anas).

Peluang untuk meraih prestasi maksimum tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, ditegaskan secara khusus di dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang artinya sebagai berikut :

1. *Barang siapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun (Al-Nisa 124).*
2. *Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan (Al-Nahl 97)*

Ayat-ayat tersebut diatas mengisyaratkan konsep kesetaraan jender yang ideal dan memberikan ketegasan bahwa prestasi individual,

baik dalam bidang spiritual maupun urusan karier profesional, tidak mesti dimonopoli oleh salah satu jenis kelamin saja. Laki-laki dan perempuan memperoleh kesempatan yang sama meraih prestasi optimal. Namun, dalam kenyataan masyarakat, konsep ideal ini membutuhkan tahapan dan sosialisasi, karena masih terdapat sejumlah kendala, terutama kendala budaya yang sulit diselesaikan.

Salah satu obsesi al-Qur'an ialah terwujudnya keadilan di dalam masyarakat. Keadilan dalam al-Qur'an mencakup segala segi kehidupan umat manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Karena itu al-Qur'an tidak mentolerir segala bentuk penindasan, baik berdasarkan kelompok etnis, warna kulit, suku bangsa, dan kepercayaan, maupun yang berdasarkan jenis kelamin. Jika terdapat suatu hasil pemahaman atau penafsiran yang bersifat menindas atau menyalahi nilai-nilai luhur kemanusiaan, maka hasil pemahaman dan penafsiran tersebut perlu untuk didiskusikan.

III. KESIMPULAN

Peluang untuk meraih prestasi maksimum tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, ditegaskan secara khusus di dalam ayat-ayat Al-Qur'an dalam surat An-Nisa : 124 dan An-Nahl: 97. Ayat-ayat tersebut mengisyaratkan konsep kesetaraan jender yang ideal dan memberikan ketegasan bahwa prestasi individual, baik dalam bidang spiritual maupun urusan karier profesional, tidak mesti dimonopoli oleh salah satu jenis kelamin saja. Laki-laki dan perempuan memperoleh kesempatan yang sama meraih prestasi optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa, Heddy Shri. 2000. *Sensitivitas Jender dalam Manajemen*. Makalah disajikan dalam Work Shop Jender dan Manajemen. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.
- Astuti, Mary. 2000. *Pendidikan Berperspektif Jender*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Diarsi, Myra. 2001. *Ideologi Gender di dalam Pendidikan*.
- Makalah disajikan dalam Work Shop Rahima. Jakarta.
- Fakih Mansour. 1996. *Analisis Jender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Farida, Anik. 2002. *Bias Jender Dalam Teks Buku Pelajaran*. Jakarta: Depag
- Kompas, 2001. *Dari Desa Sukasari Menuju Bentuk Federasi*. 12 Nopember, Halaman 40.
- Mosse, Cleves, Julia. 1993. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta. Rifka Annisa.
- Ratna Megawangi. 1999. *Membiarkan Berbeda: Suatu Sudut Baru tentang Relasi Jender*. Bandung: Mizan.
- Suryadi, Ace. 2002. *Perempuan Indonesia Dalam Peta Pendidikan*. Jakarta: Depag
- Umar, Nasaruddin. 1999. *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Penerbit Paramadina.

